

PELAKSANAAN ASESMEN DIAGNOSTIK DI GUGUS V KINTAMANI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Ni Luh Nopi Pujiani¹, I Wayan Lasmawan², I Wayan Kertih³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

¹pujianinopi@gmail.com, ²wayan.lasmawan@undiksha.ac.id,

³wayan.kertih@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine; teacher understanding, to determine whether teachers are able to compile, and whether teachers implement diagnostic assessments in grade IV of elementary school in social studies subjects. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques are through interviews, document studies, and observations. The subjects of the study were teachers, principals, and students at elementary schools in Kintamani. Based on data analysis of teacher understanding from 9 teachers, there were 5 teachers who understood very well, 3 teachers understood, and 1 teacher did not understand well. The number of principals who understood was 5 people, 2 principals understood, and 2 principals understood quite well. The number of teachers who always compiled diagnostic assessments and implemented diagnostic assessments was 5 people, teachers who sometimes implemented diagnostic assessments were 3 people, and the number of teachers who never conducted diagnostic assessments was 1 person. Of the 10 students who obtained very good cognitive assessment results, 5 people, 2 students obtained good, 1 student obtained a fairly good category, and 2 students were not good. Students who had very good physical conditions were 10 students. In terms of mental condition, there are 8 students in the very good category and 2 students in the quite good category. In terms of learning motivation, there are 5 students in the very good category, 3 students in the less good category and 2 students in the less good category have less good motivation. The conclusion from the results of this study is that teachers who do not understand and do not make diagnostic assessments are teachers who do not follow the training properly and do not know the technology and those who have carried out diagnostic assessments are teachers who have followed the training and are able to use technology.

Keywords: *diagnostic assesments, IPS*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui; pemahaman guru, mengetahui apakah guru mampu menyusun, dan apakah guru melaksanakan asesmen diagnostik di kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPS. Metode penelitian ini adalah

deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, studi dokumen, dan observasi. Subjek penelitian adalah guru-guru, kepala sekolah, dan siswa di SD di Kintamani. Berdasarkan analisis data terhadap pemahaman guru dari 9 orang guru, terdapat 5 orang guru sangat paham, 3 orang guru paham, dan 1 orang guru yang kurang paham. Jumlah kepala sekolah yang paham terhadap 5 orang, 2 orang kepala sekolah paham, dan 2 orang kepala sekolah cukup paham. Jumlah guru yang selalu menyusun asesmen diagnostik dan melaksanakan asesmen diagnostik adalah 5 orang, guru yang kadang-kadang melaksanakan asesmen diagnostik 3 orang, dan jumlah guru yang tidak pernah melaksanakan asesmen diagnostik adalah 1 orang. Dari 10 siswa memperoleh hasil asesmen kognitif sangat baik yakni 5 orang, 2 siswa memperoleh baik, 1 siswa memperoleh kategori cukup baik, dan 2 orang siswa kurang baik. Siswa yang memiliki kondisi fisik sangat baik 10 orang siswa. Pada aspek kondisi mental terdapat 8 orang siswa kategori sangat baik dan 2 orang cukup baik. Pada aspek motivasi belajar siswa sangat baik adalah 5 orang, 3 orang dan kurang baik 2 orang siswa memiliki motivasi kurang baik. Simpulan dari hasil penelitian ini guru-guru yang belum pahan dan tidak membuat asesmen diagnostic yakni guru yang tidak mengikuti pelatihan dengan baik dan tidak mengetahui teknologi dan yang telah melaksanakan asesmen diagnostic adalah guru yang telah mengikuti pelatihan dan mampu menggunakan teknologi.

Kata Kunci: asesmen diagnostic, IPS

A. Pendahuluan

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh guru sebelum memulai pembelajaran seharusnya terlebih dahulu melaksanakan asesmen diagnostik kepada siswa. Kurikulum Merdeka pembelajaran bersifat berdiferensiasi dan berbasis kebutuhan peserta didik. Kita bisa mengetahui kebutuhan dan karakter peserta didik yaitu dengan asesmen diagnostik. Dari asesmen diagnostik ini akan dianalisis lalu akan dibuat diferensiasi (Motulo et al., 2024) . Berdasarkan hasil penelitian

terdahulu menyatakan bahwa beberapa sekolah memperlihatkan bahwa sebagian guru dan kepala sekolah belum memahami betul esensi kurikulum merdeka. Informasi yang diperoleh dari beberapa kepala sekolah tentang kurikulum merdeka bersumber dari media sosial. Sedangkan guru-guru yang lainnya hanya menyimak dari kepala sekolah tanpa melakukan penyeledikan kurikulum tersebut (Laulita et al., 2022). Adanya hal tersebut berdampak pula bagi pelaksanaan asesmen diagnostik. Diawal

pembelajaran dapat dilakukan asesmen tertentu yaitu asesmen diagnostik yang merupakan asesmen yang menilai diri siswa berdasarkan elemen yang ingin dinilai (Akbar et al., 2024).

Pelaksanaan asesmen diagnostik di jenjang pendidikan sekolah dasar masih ditemui berbagai macam permasalahan, utamanya dalam perancangan asesmen diagnostik. Beberapa hasil temuan menyatakan bahwa guru sekolah dasar masih kesulitan untuk menyusun asesmen diagnostik (Azis & Lubis, 2023). Guru di jenjang sekolah dasar telah mengupayakan dirinya untuk mengikuti berbagai macam pelatihan, tetapi dalam pelaksanaannya, guru menemui beberapa kendala yang berakibat pada implementasi Kurikulum Merdeka menjadi terhambat ataupun pelaksanaannya belum sesuai aturan. Hanya beberapa guru yang dapat menyusun instrumen asesmen diagnostik (Sayekti, 2022). Mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pada tahap persiapan, seperti penyusunan indikator angket

asesmen, guru menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen tes dan teknik yang sesuai dengan perkembangan siswa yang beragam (Akbar et al., 2024). Padahal baik asesmen kognitif dan non kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi perlu diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Alfarisi, 2024).

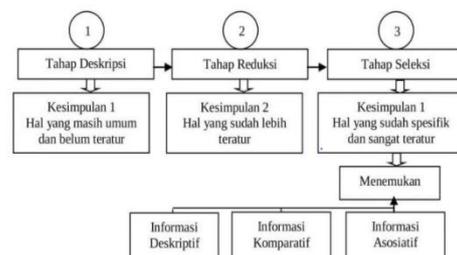
Pada mata pelajaran IPS masih banyak capaian serta tujuan pembelajaran yang belum dapat tercapai dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, mata pelajaran IPS dapat diajarkan kepada siswa apabila dimulai adanya dengan asesmen diagnostik (Susilawati et al., 2023). Berdasarkan beberapa kendala mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka, oleh sebab itu dilaksanakan penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik di Gugus V Kintamani dalam Pembelajaran IPS" penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran guru yang melaksanakan asesmen diagnostik, memperoleh gambaran mengenai kesiapan guru melaksanakan kegiatan asesmen diagnostik, dan jumlah guru yang

memahami cara menyusun asesmen diagnostik. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa implementasi dan desain asesmen diagnostik memperoleh kualitas yang baik, namun bergantung pada pemahaman guru mengenai pentingnya asesmen ini serta memahami tujuan untuk membantu siswa lebih memahami materi serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Firmanzah & Sudibyo, 2021). Hasil penelitian lainnya menampilkan bahwa: (1) Pada aspek kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik, hasil penelitian menampilkan bahwa guru sudah mengetahui asesmen diagnostik, guru pernah melaksanakan asesmen diagnostik, guru belum memahami dengan baik dan merasa belum pernah melakukan asesmen diagnostik, dan guru belum pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait asesmen diagnostik (Maut, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara

mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk digeneralisasikan. Lebih suka untuk menggunakan teknik analisis secara mendalam (Indepth analysis) (Putri & Rinaningsih, 2021). Subjek penelitian adalah guru-guru V di gugus 5 Kintamani yang berjumlah 9 orang dan 9 orang kepala sekolah. Objek penelitian adalah asesmen diagnostik. Instrumen penelitian terdiri dari; pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai asesmen diagnostik, jumlah guru yang dapat menyusun asesmen diagnostik, dan jumlah guru yang melaksanakan asesmen diagnostik. Teknik analisis data adalah dengan persentase yang kemudian dikategorikan kedalam kategorikan; selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah.

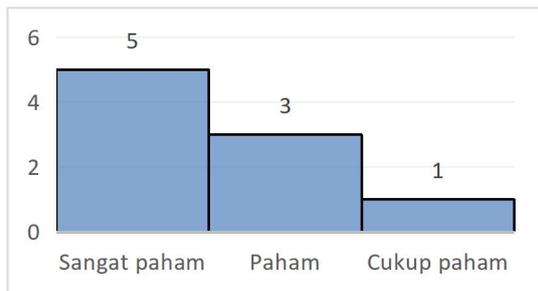


(Maut, 2022)

Gambaran 1.
Tahapan Pelaksanaan Penelitian

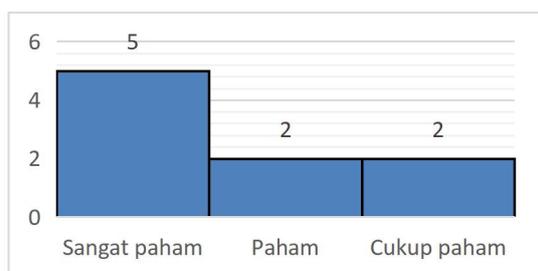
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesiapan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 2. Jumlah Guru Yang Memahami Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan analisis data diperoleh dari 9 orang guru, terdapat 5 orang guru yang sangat paham asesmen diagnostik, 3 orang guru yang paham asesmen diagnostik, dan 1 orang guru yang kurang paham mengenai asesmen diagnostik. Selain pemahaman guru, pada hasil penelitian ini membahas mengenai pemahaman kepala sekolah mengenai asesmen diagnostik.



Gambar 3. Jumlah Kepala Sekolah yang Memahami Asesmen Diagnostik

Jumlah kepala sekolah yang paham terhadap asesmen yakni 5 orang, 2 orang kepala sekolah paham, dan 2 orang kepala sekolah cukup paham.

Hasil pemahaman guru mengenai pemahaman terhadap asesmen diagnostik berdasarkan wawancara guru yang telah memahami asesmen diagnostik dikarenakan karena guru tersebut telah mengikuti pelatihan mengenai asesmen diagnostik yang diadakan via *online* oleh pakar-pakar pendidikan dan universitas. Sedangkan guru yang kurang paham mengenai asesmen diagnostik karena guru tersebut menjelang penisun dan kurang dalam menguasai teknologi sehingga guru tersebut tidak mengikuti pelatihan karena keterbatasan kemampuan dan informasi. Selanjutnya kepala sekolah yang memahami mengenai asesmen diagnostik dikarenakan rajin mengikuti beragam pelatihan dan yang kurang memahami asesmen diagnostik dikarenakan keterbatasan informasi. Selanjutnya pada penelitian ini juga membahas mengenai jumlah guru yang dapat menyusun asesmen diagnostik.



Gambar 4. Jumlah Guru yang Menyusun Asesmen Diagnostik dan Melaksanakan Asesmen Diagnostik

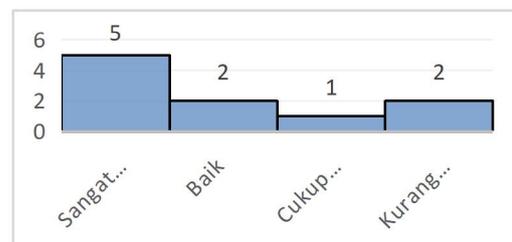
Berdasarkan data pada gambar 3. Jumlah guru yang selalu menyusun asesmen diagnostik dan melaksanakan asesmen diagnostik adalah 5 orang, jumlah guru yang kadang-kadang melaksanakan asesmen diagnostik adalah 3 orang, dan jumlah guru yang tidak pernah melaksanakan asesmen diagnostik adalah 1 orang. Guru yang melaksanakan asesmen diagnostik dikarenakan usianya yang masih muda, paham menggunakan teknologi, dan cepat memperoleh informasi mengenai pelatihan-pelatihan di berbagai macam *platform* digital yang diadakan dinas pendidikan, kementrian, dan universitas. Sedangkan yang tidak pernah melakukan dikarenakan keterbatasan informasi, usia yang sudah tua, dan kurang paham menggunakan *platform* digital sehingga jika mengakses mengenai

pelatihan-pelatihan dibantu oleh guru-guru yang muda.

Contoh asesmen diagnostik kognitif yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam mata pelajaran IPS di gugus V Kintamani

1. Apa yang kamu ketahui tentang Peta?
2. Apa saja fungsi peta?
3. Apa yang disebut dengan skala?
4. Mengapa Indonesia disebut negara maritim?
5. Mengapa Indonesia disebut negara agraris?

Hasil diagram batang asesmen diagnostik kognitif siswa kelas V di SDN Mengani Kintamani adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Asesmen Diagnostik Penegtahuan Awal Siswa Kelas V Pada Awal Semester

Berdasarkan diagram pada gambar 4. Dari 10 siswa memperoleh hasil asesmen kognitif sangat baik yakni 5 orang, 2 siswa memperoleh baik, 1 siswa memperoleh kategori cukup baik, dan 2 orang siswa kurang baik.

- Profesi Pendidikan*, 9(2), 1396–1401.
- Alfarisi, M. (2024). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LAMBDA : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.848>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Firmanzah, D., & Sudiby, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Laulita, U., Marzoan, & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia* *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 63–69. <https://jurnal.intancendekia.org/index.php/JPIIn/article/view/348>
- Maut, A. O. W. (2022). Pentingnya Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 1305–1312. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas%0AAasesmen>
- Motulo, S. J., Mokosuli, Y. S., & Kamagi, D. W. (2024). Pengembangan Asesmen Diagnostik Berbasis Media Google Form di Man Model Manado. *Sosced*, 7(1), 2. <https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsosced/article/view/768>
- Putri, E. S., & Rinaningsih, R. (2021). Review: Tes Diagnostik Sebagai Tes Formatif Dalam Pembelajaran Kimia. *UNESA Journal of Chemical Education*, 10(1), 20–27. <https://doi.org/10.26740/ujced.v10n1.p20-27>
- Sayekti, S. P. (2022). Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.21>
- Susilawati, W. O., Friska, S. Y., & Rohmawanti. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Pancasila Kelas IV Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 09(2), 3131. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1183>